

Implementasi Pendidikan Ketrunaan Melalui Kultur Sekolah Sebagai Penguatan Karakter Integritas dan Mandiri Peserta Didik di SMK Negeri 3 Yogyakarta

Oktaria Nur Wahyu Puspita ^{a,1}, Suharno ^{b,2}

¹ oktarianur.2020@student.uny.ac.id Mahasiswa Departemen PKnH, Fishipol, UNY

² suharno@uny.ac.id Dosen Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Politik, UNY

^a Mahasiswa (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

^b Dosen (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan implementasi pendidikan ketrunaan melalui kultur sekolah sebagai penguatan karakter integritas dan mandiri peserta didik di SMK Negeri 3 Yogyakarta, serta faktor pendukung, penghambat, dan upaya mengatasinya. Penelitian menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan ketrunaan melalui kultur sekolah menguatkan karakter integritas dengan materi penguatan karakter ketrunaan bersama stakeholders, tantangan menjaga teman, donasi siswa, memilah sampah, literasi kitab suci, ibadah berjamaah, mempertanggungjawabkan kesalahan, makan bersama, dan disiplin waktu. Karakter mandiri diperkuat melalui latihan baris-berbaris, pengkondisian kelas dan yel-yel taruna, sapa hormat, 5S dan 5R, aturan berseragam, dan menyelesaikan tugas mandiri. Faktor pendukung berasal dari warga sekolah, orang tua, dan stakeholders, sedangkan faktor penghambat dari guru/karyawan, peserta didik, orang tua, dan sarana prasarana. Upaya yang dilakukan meliputi koordinasi sekolah dan orang tua, evaluasi program, branding sekolah, buku monitoring, dan perbaikan sarana prasarana.

ABSTRACT

This article describes the implementation of stewardship education through school culture as a strengthening of integrity and independent character of students at SMK Negeri 3 Yogyakarta, as well as supporting factors, obstacles, and efforts to overcome them. The research used a case study with a qualitative approach. Data were collected through interviews, documentation, and observation. The results showed that stewardship education through school culture strengthens the character of integrity with material strengthening the character of stewardship with stakeholders, challenges to look after friends, student donations, sorting garbage, scripture literacy, congregational worship, taking responsibility for mistakes, eating together, and time discipline. Independent character is strengthened through marching exercises, class conditioning and cadet yells, greeting respect, 5R and 5S, uniform rules, and completing independent assignments. Supporting factors come from school community, parents, and stakeholders, while inhibiting factors come from teachers/employees, students, parents, and infrastructure. Efforts made include school and parent coordination, program evaluation, school branding, monitoring books, and infrastructure improvements.

Sejarah Artikel

Diterima : 13 Juni 2024

Disetujui : 13 Juni 2024

Kata kunci:

Pendidikan Ketrunaan, Kultur Sekolah, Karakter Integritas, Karakter Mandiri

Keywords:

Cadet Education, School Culture, Integrity Character, Independent Character.

Pendahuluan

Manusia tidak dapat lepas dari pendidikan. Pendidikan dapat diperoleh dari keluarga, masyarakat, dan melalui pendidikan formal di sekolah. Pasal 1 Angka (6) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (PP Nomor 66 Tahun 2010) disebutkan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan memiliki peran yang dalam mengembangkan SDM yang berkualitas, meningkatkan kualitas hidup, dan mencapai tujuan

pembangunan nasional. Menurut Siswoyo (2013, pp. 46-47) pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan dan kemajuan manusia.

Sumber daya manusia yang berkualitas dapat dibentuk melalui pendidikan atau penguatan karakter didalam sekolah. Menurut Kesuma, *et.al* (2011, pp. 6-10) pendidikan karakter dimaksudkan dengan memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika dalam proses sekolah maupun dalam proses di luar sekolah. Pendidikan di sekolah menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter, kualitas dan kemampuan akademik peserta didik. Proses pendidikan di sekolah bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik, karakter serta kepribadian yang baik. Melalui sekolah, peserta didik dapat secara langsung berinteraksi dengan guru, peran guru disini sangat diharapkan untuk dapat mencontohkan atau dijadikan acuan peserta didik. Kepala sekolah dan guru sebagai model peran dalam menjalankan nilai-nilai yang diinginkan, sementara keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penting dalam membentuk budaya sekolah yang inklusif dan berorientasi pada karakter siswa (Sudrajat, 2014, pp. 1-3).

Menurut Fahira dan Zaka (2021, pp. 650-651) dalam pendidikan karakter di Indonesia menurut gerakan PPK (Penguata Pendidikan Karakter) hanya terdapat 5 karakter utama yang bersumber dari Pancasila, adapun 5 karakter utama tersebut yaitu nilai karakter religius, nilai karakter nasionalis, nilai karakter gotong royong, nilai karakter integritas, dan nilai karakter mandiri. 5 Nilai karakter tersebut merupakan kristalisasi dari 18 nilai karakter. Pelaksanaan pendidikan karakter dapat diterapkan diluar pembelajaran melalui kultur sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Kultur sekolah meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan oleh guru, dan pengkondisian lingkungan. Menurut Kemendikbud (2017, pp. 15-16) peran lingkungan dalam konteks pembentukan karakter melalui pendidikan sangat penting karena perubahan perilaku peserta didik yang terjadi akibat pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh rangsangan dari lingkungan.

Pendidikan formal melalui sekolah seringkali belum seluruhnya mampu mengadopsi program-program yang mampu mengusung pendidikan karakter secara efektif. Maraknya masalah remaja generasi masa kini menjadi salah satu bentuk kurangnya penguatan karakter anak, seperti kenakalan remaja marak disekitar Daerah Istimewa Yogyakarta. Masalah kenakalan remaja di Yogyakarta, seperti klitih, dapat diminimalisir melalui penguatan bimbingan dan pendidikan karakter di sekolah yang disesuaikan dengan permasalahan anak (Magfirah dan Ramadhanita, 2024, p. 7125). Selain itu berkembang pesat teknologi pada masa kini, permasalahan degradasi moral mulai masuk dalam sendi-sendi dampak negatif arus globalisasi. Perkembangan teknologi mempengaruhi degradasi moral anak dengan dampak negatif pada kesopanan, kepercayaan diri, kemandirian, tenggang rasa, dan penerimaan kritik, serta meningkatkan individualisme (Rahayu, *et.al*, 2019, pp. 40-43).

Selain permasalahan kenakalan remaja dan degradasi moral di atas, rendahnya kemampuan karyawan dalam menghadapi tuntutan kerja, kurangnya kesadaran dan kedisiplinan dalam menjalankan tugas, rendahnya rasa tanggung jawab yang tidak menunjukkan kemampuan profesional kerja menjadi permasalahan turunya etos kerja di dunia kerja (Masrifah, 2021, pp. 37-38). Penelitian Febriana dan Dwi (2023, p. 930-931) menunjukkan bahwa mental remaja seiring berjalannya waktu mulai mengalami permasalahan ketahanan mental remaja yang rentan terhadap masalah mental, seperti depresi dan bunuh diri, karena berbagai faktor seperti perubahan fisik dan sosial, tekanan lingkungan, dan kurangnya dukungan sosial. Oleh karena itu, program aktivitas fisik di sekolah memiliki peran yang penting dalam menjaga kesehatan mental remaja (Chaeroni, *et.al*, 2021, pp. 59-60).

Melalui beberapa permasalahan yang marak di kalangan remaja, maka perlunya tindak tegas pendidikan karakter di sekolah untuk meminimalisir permasalahan tersebut. Adapun beberapa cara

untuk menerapkan pendidikan karakter secara efektif, yaitu mengguaka program unggulan sekolah. Program unggulan yang dimaksud dapat berupa program utama suatu sekolah atau lembaga yang disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai oleh entitas tersebut. Program unggulan ini dapat diterapkan melalui beberapa cara yaitu kurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan budaya sekolah. Budaya atau kultur sekolah ini dapat tercermin melalui aturan yang dibuat, kegiatan dan sikap serta tindakan dari seluruh warga sekolah atau lembaga tersebut. Lestari (2020, p. 63) mengungkapkan bahwa budaya sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Kultur sekolah menonjolkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras, akan menguatkan karakter peserta didik.

Pesatnya kemajuan teknologi dan industri di Indonesia, perlu diimbangi dengan majunya pendidikan kejuruan khususnya SMK yang pada saat ini masih kurang dalam mengimbangi pesatnya kemajuan teknologi maupun industri. SMK N 3 Yogyakarta merupakan satuan institusi pendidikan formal jenjang pendidikan menengah kejuruan yang beralamatkan di Jalan Robert Wolter Monginsidi No. 2 Yogyakarta. SMK N 3 Yogyakarta diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan minat, bakat dan potensi serta membekali karakter, pengetahuan dan keterampilan untuk menyongsong permasalahan terkini dan dari program keahlian yang ada tersebut dapat mawadahi minat bakat generasi muda dan menciptakan lulusan yang siap bekerja di dunia industri dengan kualitas yang baik.

SMK N 3 Yogyakarta merupakan sekolah jenjang kejuruan yang berusaha membangun karakter diri peserta didiknya dengan kultur sekolah yang berbasis pendidikan ketrunaan. Pendidikan ketrunaan di SMK N 3 Yogyakarta merupakan penguatan budaya kerja yang menitikberatkan pada pembinaan ketahanan mental, kemandirian, ketahanan fisik, disiplin kerja, perilaku atau sifat positif peserta didik. Melalui pendidikan ketrunaan di SMK Negeri 3 Yogyakarta, diharapkan siswa dapat menjadi individu yang berintegritas, dan memiliki jiwa kemandirian sehingga siap bersaing di dunia kerja maupun di kehidupan sehari-hari.

SMK N 3 Yogyakarta membentuk karakter integritas dan karakter mandiri tersebut direalisasikan melalui kultur sekolah yang berbentuk beberapa aturan dan berupa tata tertib kelas, tata tertib berpakaian, tata tertib pelaksanaan pendidikan ketrunaan dalam membentuk mental dan fiisk peserta didik, penekanan dalam kreativitas serta tanggung jawab terhadap tugas ataupun proyek, pengembangan *leadership*, adanya gertimunmas (Gerakan Tiga Puluh Menit untuk Mmembersihkan Area Sekolah) dan peserta didik ditekankan dalam hal nilai agama dengan adanya pesantren kilat serta kajian/doa bersama, peserta didik juga ditekankan perihal penyelesaian proyek atau tugas dengan kemampuannya sendiri.

Menurut penelitian ini, pendidikan ketrunaan perlu diterapkan pada jenjang SMK yang lulusannya dapat lebih siap mental, kuat fisik, dan memiliki kedisiplinan yang tinggi disaat kerja, sehingga dapat melahirkan generasi bangsa yang berintegritas dan memiliki kemandirian sesuai dengan nilai karakter yang diterapkan. Pendidikan ketrunaan dapat dijadikan sebagai pembentukan peserta didik untuk mempersiapkan diri sebagai tenaga kerja yang disiplin, trampil, terdidik, profesional, dan mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Makhmudin, 2020, pp. 79,93).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti mengadopsi yang menjadi masalah di kalangan remaja kemudian perlunya tindak lanjut berupa pendidikan karakter di sekolah, dan pada penelitian kali ini peneliti mengambil judul implementasi pendidikan ketrunaan melalui kultur sekolah sebagai penguatan karakter integritas dan mandiri peserta didik di SMK Negeri 3 Yogyakarta sebagai salah satu upaya untuk meminimalisir permasalahan di kalangan remaja khususnya upaya melalui pendidikan karakter di sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti mulai dari bulan Mei 2023 dan Januari hingga Mei 2024. Dalam penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik purposive. Dengan demikian maka subjek penelitian yang terlibat langsung dalam implementasi pendidikan ketrunaan melalui kultur sekolah sebagai penguatan karakter integritas dan mandiri peserta didik di SMK Negeri 3 Yogyakarta, yaitu: kepala sekolah periode 2023 dan periode 2024, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru kelas dan guru bengkel, pelatih atau instruktur, peserta didik kelas X dan peserta didik kelas XI.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan ketrunaan ini terbilang program baru yang diangkat oleh SMK Negeri 3 Yogyakarta, program ini secara resmi direalisasikan per tanggal 11 Juli 2022, yang mana baru berjalan kurang lebih 2 tahun. Untuk itu, pelaksanaan pendidikan ketrunaan ini baru diterapkan di kelas X dan XI saja. Dalam penerapannya, pendidikan ketrunaan ini dibagi menjadi 5 kompi, yang mana kompi tersebut disesuaikan dengan kompetensi keahlian yang ada di SMK N 3 Yogyakarta. Penerapannya lebih difokuskan pada kelas X sedangkan di kelas XI lebih dipersingkat dan perinci lagi. Pembina dalam pendidikan ketrunaan menggunakan beberapa metode penyampaian pemahaman materi, yaitu dengan latihan fisik, ceramah, praktik, penyelesaian masalah, pembiasaan tanggap terhadap tantangan.

Pendidikan ketrunaan ini memiliki semboyan yaitu Wira Paramarta Swakarya Bumita yang memiliki makna yaitu taruna/i diharapkan selalu santun dalam berkarya untuk bangsa dan negara. Selain itu, tujuan dari pendidikan ketrunaan yaitu penguatan budaya kerja peserta didik dalam menghasilkan lulusan yang mampu bersaing, berhasil dalam dunia kerja dan berkarakter positif. Sehingga dari semboyan tersebut memiliki tujuan serta berkontribusi dalam penguatan karakter peserta didik. Melalui program ini, sekolah berupaya secara maksimal dalam menerapkan berbagai kegiatan seperti latihan fisik dan mental, pembiasaan perilaku positif, serta penerapan aturan yang memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter. Dengan demikian, di bawah ini adalah pembahasan berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pendidikan ketrunaan melalui kultur sekolah sebagai penguatan karakter integritas dan mandiri peserta didik di SMK N 3 Yogyakarta.

Karakter Integritas

Karakter integritas yang ingin dicapai oleh sekolah sesuai dengan yang disampaikan oleh Tuhuteru *et.al* (2023, p. 9771) dan dikuatkan oleh arahan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter antara lain tanggung jawab, disiplin, berani, sederhana, kerja keras, peduli, dan jujur. Beberapa cakupan karakter integritas sesuai yang diuraikan di atas telah dilaksanakan dengan semaksimal mungkin oleh SMK N 3 Yogyakarta melalui penerapan pendidikan ketrunaan dengan kultur sekolah.

Karakter tanggung jawab, berani dan jujur yang ditekankan dalam pendidikan ketrunaan melalui kultur sekolah ini yaitu mengenai pengakuan kesalahan peserta didik, hal ini termasuk dalam kultur sekolah agar peserta didik mampu tanggung jawab dan berani mengungkapkan kesalahan kecil maupun kesalahan besar yang peserta didik lakukan dan kemudian dengan berani meminta punishment kepada instruktur dan berkata jujur terhadap kesalahan yang diperbuat. Hal tersebut juga menekankan pertanggungjawaban pada diri dan kesalahan yang diperbuat serta memupuk rasa pantang menyerah.

SMK N 3 Yogyakarta, selain menekankan latihan fisik, mental dan pembiasaan karakter baik, juga menekankan dan membiasakan kegiatan keagamaan, berupa literasi kitab suci, beribadah secara berjamaah dan awal waktu, serta membaca/ menulis surat pendek bahkan menjadi langkah awal

untuk melatih sikap religius yang seharusnya dipupuk oleh peserta didik sebagai bentuk percaya dan mentaati aturan sesuai ajaran agama. Penekanan karakter religius dapat membentuk individu yang patuh terhadap norma agama dan budaya yang ada dalam masyarakat.

Peduli lingkungan dan gotong royong merupakan budaya sekolah yang perlu ditanamkan kepada peserta didik, melalui peduli lingkungan dan gotong royong dapat menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan mengedepankan kekeluargaan (Ramdani, *et.al*, 2022, p. 51). SMK N 3 Yogyakarta mengajarkan peserta didik untuk peduli lingkungan, dengan dibuktikan peserta didik melaksanakan Gertimunmas (Gerakan Tiga Puluh Menit Membersihkan Lingkungan Sekolah) setiap hari jumat dan membiasakan buang sampah pada memilah sesuai jenis sampahnya. Dari adanya pembiasaan gertimunmas dan memilah sampah ini menjadikan peserta didik untuk mengerti pentingnya menjaga dan peduli lingkungan, karena dari pembiasaan ini peserta didik dapat terus dibiasakan agar menjaga lingkungan sekitarnya agar menjadi lingkungan yang bersih, nyaman, rapi, dan tidak menjadi sumber penyakit.

Di SMK N 3 Yogyakarta, selain peduli terhadap lingkungan, juga penting untuk peduli terhadap sesama. Peserta didik diajarkan untuk membantu teman atau warga sekolah yang mengalami musibah. Salah satu cara mewujudkan kepedulian ini adalah melalui program donasi siswa skagata yang diselenggarakan oleh OSIS. Tujuan program ini adalah untuk saling membantu sesama yang sedang mengalami kesulitan. Peserta didik juga diajarkan untuk menjadi individu yang dapat dipercaya dan percaya kepada orang lain. Salah satu contoh pembiasaan yang diterapkan adalah melalui kegiatan yang mengajak mereka untuk bertanggung jawab dalam menjaga keselamatan teman, seperti menjaga keseimbangan saat melakukan suatu tantangan. Melalui tindakan ini, peserta didik belajar untuk menaruh kepercayaan kepada teman yang bertugas menjaga keseimbangan, yaitu bahwa mereka tidak akan menyebabkan cedera dan akan menjaga keamanan.

Etika makan juga dijadikan sebagai pembiasaan karakter adil dan disiplin. Pendidikan ketrunaan memiliki salah satu tujuan utama yaitu membentuk karakter kedisiplinan, dengan harapan dalam penguatan karakter ini dapat meminimalisir dan mengatasi penyimpangan kepribadian peserta didik. Melalui etika makan, peserta didik diajarkan untuk berbagi lauk makanan secara adil dengan sesama peserta didik. Hal ini mencerminkan sikap adil karena setiap peserta didik dapat merasakan dan makan secara bersamaan, tanpa ada yang tidak mendapat makanan atau tertinggal. Dalam melaksanakan makan bersama, peserta didik belajar untuk memulai dan menyelesaikan makan secara bersamaan, karena waktu makan terikat oleh aturan. Dari situ, terbentuklah pembiasaan dalam karakter disiplin waktu, dimulai dari memulai hingga menyelesaikan aturan makan, sikap adil terhadap sesama dengan saling berbagi, dan peduli terhadap teman yang mungkin kekurangan lauk atau makanan.

Etika makan yang mengharuskan peserta didik untuk membawa makan makanan dari rumah dan mengurangi membeli makanan diluar, kemudian penggunaan sepatu yang tidak berganti warna (warna hitam). Tujuan dari kebijakan ini adalah membiasakan peserta didik untuk menjalani hidup secara sederhana dan mengendalikan diri mereka dalam pengeluaran, dengan meminimalisir kebutuhan yang tidak perlu. Hal ini menjadi langkah awal dalam membentuk peserta didik menjadi individu yang mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta manajemen keuangan dengan baik.

Kebiasaan karakter disiplin juga dibiasakan dengan berangkat tepat waktu pukul 06.45 WIB dan waktu masuk serta keluar kelas, serta menaati aturan yang telah ditetapkan. Selain itu dalam bel masuk kelas atau keluar kelas juga ditentukan disertai dengan aturan dan punishment sehingga dari hal tersebut menjadikan peserta didik untuk disiplin akan waktu. Pembiasaan kedisiplinan waktu ini yang diadopsi untuk pendisiplinan peserta didik sudah diterapkan oleh peserta didik di luar sekolah,

contohnya dengan adanya kunjungan industri kelas XI yang mana disetiap kegiatan pasti terikat dan diatur jangka waktunya, peserta didik SMK N 3 Yogyakarta ini pasti sudah berkumpul diawal waktu dengan berbaris rapi dan tidak terlambat, sehingga hal ini dijadikan realisasi nyata atas pembiasaan disiplin waktu dan tanggung jawab disekolah.

Semangat kerja keras ditanamkan dengan cara mengajarkan peserta didik untuk tidak mudah menyerah di hadapan tantangan dan selalu berupaya memberikan yang terbaik dalam setiap usaha. Hal ini terlihat dari tekanan yang diberikan oleh instruktur dan staff ekstrakurikuler dalam persiapan perlombaan. Peserta didik didorong untuk berusaha dan terus berjuang untuk meraih hasil terbaik, meskipun membutuhkan waktu dan tenaga yang besar. Dengan penekanan ini, peserta didik menjadi terbiasa dengan perjuangan, siap untuk berkorban, dan berani menghasilkan kinerja terbaik di bawah tekanan.

Kelas X dan XI dengan XII yang memiliki perbedaan capaian hasil dan karakter yang cukup signifikan. Karakter peserta didik menjadi salah satu capaian terbesar yang dijadikan pembeda, selepas itu disusul dengan capaian akademik dan non akademik, dengan berupa juara perlombaan berkat kerja keras dan kedisiplinan peserta didik. Sehingga hal tersebut menjadi contoh pembuktian bahwa pendidikan ketrunaan juga berpengaruh pada olah rasa, olah pikir, olah raga, dan olah karsa sesuai dengan sumber psikologis sesuai nilai sentral Pancasila (Kemendikbud, 2017, pp. 12-13).

Kegiatan serangkaian pendidikan ketrunaan mencakup materi ruang yang diisi dengan berbagai macam materi oleh pemateri dari luar, seperti halnya kenakalan remaja, public speaking, kesehatan mental, aturan lalu lintas dan bijak penggunaan media sosial dan masalah perbankan. Materi tersebut berupa penyampaian dari pihak terkait, kepolisian, kodim, dishub, ataupun pihak bank yang telah menyetujui untuk ikut serta dalam pelaksanaan pendidikan ketrunaan. Dalam hal ini, melalui materi ruang harapannya dapat dijadikan pembelajaran yang berharga untuk peserta didik, karena berisikan materi yang berbobot dan menjadikan peserta didik bijak dalam berpikir serta memiliki penambahan wawasan yang disampaikan langsung oleh pihak terkait

Karakter Mandiri

Menurut Yusutria dan Rina (2019, p. 280) Karakter mandiri mencakup semangat yang kuat untuk bertindak dengan kejujuran dan tanggung jawab yang tinggi, etos kerja yang baik, dan pribadi yang memiliki jiwa profesional dalam segala hal, termasuk dalam perihal pekerjaan. Kemudian hal tersebut juga sejalan dengan Suharyanto dan Yunus (2021, pp. 63-65) yang mengungkapkan cakupan karakter mandiri meliputi mengendalikan diri, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakannya, mengendalikan emosi, berpikir kreatif, dan belajar dari pengalaman.

Salah satu karakter utama dalam cakupan mandiri yaitu kemandirian yang dibentuk adalah peserta didik dilatih untuk menjadi mandiri dalam menyelesaikan tugas dan masalah mereka sendiri tanpa harus selalu diawasi maupun dibantu oleh guru atau orang tua. Hal ini tidak hanya mencakup menyelesaikan tugas-tugas akademis, tetapi juga tanggung jawab dalam menjaga kedisiplinan dan etika di lingkungan sekolah. Dari pembiasaan ini, peserta didik mampu mengetahui batas kemampuan dirinya dan mampu mengendalikan dirinya sendiri dan sesuai porsi sehingga segala hal yang akan dilakukan dapat berjalan lebih mudah.

Selain itu, Pengendalian diri dan tanggung jawab terhadap diri sendiri juga ditekankan dalam penerapan pendidikan ketrunaan, yang mana peserta didik diharuskan untuk jujur terhadap penyakit maupun kendala yang dialami peserta didik, hal ini diharuskan karena sebagai bentuk perlakuan yang berbeda dari instruktur maupun tenaga pendidik, bagi peserta didik yang memiliki kendala atau keterbatasan akan mendapat perlakuan khusus dan ditandai dengan pita dilengan

sebagai penanda perlunya perlakuan khusus. Tanggung jawab dan pengendalian diri diatas juga dapat menjadi salah satu upaya untuk mengatasi tingkat *drop-out* yang tinggi. Peserta didik diajak untuk menyelesaikan pendidikan mereka hingga lulus dari sekolah ini, tanpa mudah menyerah di tengah jalan dan secara profesional.

Penerapan pendidikan ketrunaan memiliki tujuan untuk pembentukan fisik dan mental peserta didik yang dapat mencakup sebagai cakupan nilai karakter mandiri. Latihan fisik ini berupa pelatihan baris-berbaris oleh instruktur atau *stakeholders* kepada peserta didik. Latihan fisik memperkuat ketahanan mental dan fisik, mengajarkan peserta didik untuk tidak menyerah di hadapan tantangan, sebuah sikap yang sangat diperlukan dalam menghadapi rintangan profesional dan meraih kesuksesan dalam karier. Dengan demikian, latihan fisik tidak hanya membentuk karakter tanggung jawab dan disiplin, tetapi juga karakteristik profesional.

Melemahnya nilai kesopanan dikalangan remaja, maka SMK N 3 Yogyakarta menekankan kegiatan pengelolaan kelas dan penerapan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) yang secara signifikan dapat mempengaruhi penguatan karakter profesional dalam diri peserta didik. Pengelolaan kelas merupakan kebiasaan berupa etika memasuki kelas atau bengkel dengan cara berbaris rapi perkelas dan kemudian tas masing-masing individu dibawa dengan cara ditenteng disebelah kiri. Setelah itu, peserta didik dibiasakan untuk mengucapkan salam hormat kepada guru yang mengajar yang dilanjutkan dengan menyanyikan yel-yel khas taruna dengan sikap berdiri, dan saat pembelajaran dimulai peserta didik dianjurkan untuk tetap diam di tempat duduk masing-masing untuk menjaga kondusifitas kelas sehingga hal tersebut dapat menjadi salah satu cara peserta didik untuk dapat memupuk rasa menghargai dan fokus pada apapun yang sedang ada didepan mereka.

Konsep 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) menjadi landasan utama, di mana peserta didik diajarkan untuk senantiasa menyapa dengan ramah dan berinteraksi dengan sopan. Pentingnya etika bersikap terhadap orang lain sangat ditekankan, bahkan hingga dalam hal bersalaman dengan guru-guru atau staf sekolah yang mereka temui sehari-hari. Peserta didik dilatih untuk memberikan salam dengan sapa hormat yang tulus sebelum bersalaman, serta selalu mengucapkan kata-kata yang sopan dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, menghormati terhadap yang lebih tua juga ditanamkan, dengan cara peserta didik diajarkan untuk menundukkan kepala sebagai tanda penghormatan saat berpapasan. Kemudian peserta didik juga dibiasakan untuk saling tegur sapa dan tegur senyum dengan sesama peserta didik dan orang lain yang tidak dikenal.

Penerapan pendidikan ketrunaan harapannya dapat menekankan kebiasaan mencakup etos kerja yang baik serta membuat aturan atau program yang sesuai dengan tuntutan dunia insdustri serta kebutuhan dunia kerja kepada para peserta didik. Untuk itu, Pembiasaan etos kerja yang baik diterapkan melalui 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin). Dalam aspek "Ringkas", siswa dibiasakan untuk merapikan dan mengembalikan alat serta bahan praktik bengkel ke tempat semula setelah digunakan. Sementara itu, dalam hal "Rapi", tata tertib berpakaian yang rapi dan lengkap, termasuk pemakaian sepatu hitam dan potongan rambut sesuai standar, dijunjung tinggi untuk menunjukkan kerapian dan kedisiplinan. Selain itu, "Resik" dan "Rawat" menjadi fokus dengan mendorong siswa untuk terus menjaga kebersihan lingkungan bengkel atau kelas setelah digunakan, serta merawat dengan baik segala fasilitas sekolah dan tanaman di sekitarnya. Terakhir, "Rajin" ditekankan melalui penekanan terus-menerus dari sekolah agar peserta didik menyelesaikan tugas tepat waktu dengan kualitas terbaik yang mereka mampu. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, harapannya siswa dapat membawa pepatah "Rajin Pangkal Pandai" menjadi nyata dalam kehidupan mereka.

Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Pendidikan Ketrunaan Melalui Kultur Sekolah Sebagai Penguatan Karakter Integreitas dan Mandiri Peserta Didik di SMK Negeri 3 Yogyakarta

Meskipun proses pelaksanaan pendidikan karakter telah di rancang secara matang, akan tetapi dalam pelaksanaannya belum tentu berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Disamping itu, program ini merupakan program yang baru dilaksanakan kurang lebih 2 tahun dari 11 juli 2022, sehingga selain hambatan yang dirasa, sekolah juga pasti mendapat banyak dukungan dari banyak pihak, untuk itu tidak hanya hambatan, ada banyak faktor pendukung yang mendukung sekolah untuk terus berkembang dan memperbaiki sistem program. Adapun deskripsi faktor penghambat dan faktor pendukung dalam penerapan pendidikan ketrunaan melalui kultur sekolah sebagai penguatan karakter pendidikan ketrunaan di SMK N 3 Yogyakarta, sebagai berikut:

1. Faktor Penghambat

Faktor penghambat memanglah salah satu faktor yang mampu mempengaruhi jalannya suatu program, untuk itu faktor ini perlulah dijadikan evaluasi sekolah dalam pengembangan dan perbaikan program. Adapun hasil yang mendeskripsikan faktor hambatan penerapan pendidikan ketrunaan melalui kultur sekolah di SMK N 3 Yogyakarta, yaitu sebagai berikut: (1) *Culture shock* warga sekolah dan penyesuaian diri peserta didik, proses transisi dari aturan lama ke aturan terbaru menjadikan hal tersebut tantangan bagi sebagian warga sekolah untuk menyesuaikan. Peserta didik kelas X dan XI belum dapat menyesuaikan diri ditengah lingkungan sekolah sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Hal tersebut menjadikan sekolah merasa sedikit kesulitan untuk mengatur peserta didik; (2) Kurangnya respon positif peserta didik kelas XII, karena mereka tidak mengalami pendidikan ketrunaan seperti yang dilaksanakan kelas X dan XI, untuk itu hal tersebut dijadikan bahan olok-olokan, mempengaruhi peserta didik lainnya mengenai ketidakpentingan pelaksanaan pendidikan ketrunaan, dan melakukan vandalisme atau mencoret-coret fasilitas sekolah dengan tujuan memberikan ujaran kebencian terhadap pelaksanaan pendidikan ketrunaan; (3) Kurangnya dukungan orang tua, yang mana orang tua sering kali lalai dalam penerapan aturan pendidikan ketrunaan atau kurangnya pemahaman orang tua terhadap tujuan pendidikan ketrunaan, contohnya membawa bekal dari rumah dan perkembangan monitoring, sehingga hal ini menjadi penghambat sekolah dalam pengontrolan perkembangan anak di rumah; (4) Penyesuaian diri tenaga pendidik terhadap aturan baru. Dalam hal ini, guru dianggap masih banyak yang acuh atau belum siap untuk melaksanakan dan menyesuaikan aturan yang ada. Terdapat beberapa guru yang masih tidak memiliki inisiatif untuk melaksanakan kultur sekolah yang sudah ditetapkan; (5) Kurangnya kelengkapan sarana prasarana khususnya dalam fasilitas olahraga atau tes fisik. Seperti halnya, alat pull up, shuttle run, dan arena lari.

2. Faktor Pendukung

Faktor pendukung ini pastilah datang dari banyak pihak, pihak interal maupun dari pihak eksternal. Sehingga dari keterlibatan pihak tersebut menjadi pendukung sekolah untuk terus menerapkan program pendidikan ketrunaan yang memiliki manfaat positif untuk berbagai pihak. Adapun faktor pendukung tersebut adalah sebagai berikut: (1) Faktor pendukung yang pertama datang dari guru, walaupun terdapat beberapa guru yang masih acuh dalam penerapan pendidikan ketrunaan melalui kultur sekolah, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwasanya guru merupakan pihak yang mendukung adanya pendidikan ketrunaan ini. Guru sangat mendukung keberlangsungan pendidikan ketrunaan ini, karena guru merasa terbantu, walaupun terdapat satu hari yang akan berkurang karena jadwal ketrunaan, tetapi hal tersebut tidak memutus penilaian guru, karena melalui jadwal pendidikan ketrunaan tersebut, guru yang sedang mengajar juga memiliki kewajiban untuk mendampingi beserta menilai peserta didik melalui sikap dan perilaku saat pelaksanaan pendidikan ketrunaan; (2) Dukungan dari pihak luar, contohnya dari kodim, kepolisian,

dikpora, dan dishub yang terus mendukung penerapan pendidikan ketrunaan. Bentuk dukungan dari pihak luar yaitu dengan mengisi materi bahkan ikut terjun dilapangan saat penerapan pendidikan ketrunaan; (3) Sebagian besar orang tua wali murid merasa bangga, diuntungkan, dan mendukung keberlangsungan program ini demi masa depan anak yang lebih baik dan tertata. Orang tua merasa sangat diuntungkan, terlebih dalam pembentukan karakter anak; (4) Semangat dari peserta didik yang merasakan dampak positif pendidikan ketrunaan. Peserta didik merasa terbantu untuk mencapai cita-citanya dan memahami etos kerja yang baik. Dampak positif tersebut menjadi alasan utama peserta didik terus bersemangat dan mendukung keberlangsungan pendidikan ketrunaan ini agar diterapkan serta diperbaiki terus menerus; (5) Dukungan yang terakhir terdapat dari sekolah-sekolah lain yang tertarik terhadap program unggulan di SMK N 3 Yogyakarta. Contohnya, SMK N 1 Pleret Bantul mengaku tertarik dan mempelajari mengenai pendidikan ketrunaan, karena pihak mereka mengakui bahwa dari program tersebut, peserta didik mengalami banyak perubahan positif, terutama perihal karakter, sikap, dan personal diri peserta didik.

Upaya Dalam Mengatasi Hambatan Implementasi Pendidikan Ketrunaan Melalui Kultur Sekolah Sebagai Penguatan Karakter Integritas dan Mandiri Peserta Didik di SMK Negeri 3 Yogyakarta

Dari uraian faktor penghambat yang sekolah alami dalam implementasi program pendidikan ketrunaan, akan tetapi pihak sekolah tetap mengupayakan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan ketrunaan dan tetap berusaha untuk menanamkan serta memperkuat nilai-nilai karakter pada peserta didik. Adapun upaya yang ditawarkan oleh beberapa pihak atau informan, sebagai berikut: (1) Evaluasi dan penekanan tujuan pendidikan ketrunaan, karena terdapat kesenjangan dan perbedaan beberapa guru yang acuh atau tidak peduli terhadap kebiasaan yang seharusnya dilaksanakan. Sehingga hal tersebut perlunya penegasan kembali khususnya kepada para tenaga pendidik/guru untuk dapat menyelaraskan langkah agar penerapan pendidikan ketrunaan ini dapat dilaksanakan secara optimal dan merata; (2) Penyelarasan pemahaman kepada orang tua wali murid dengan cara mengadakan rapat atau pertemuan antara sekolah dengan wali murid secara berkala. Melalui rapat berkala, sekolah dapat menjelaskan dengan lebih jelas tujuan serta manfaat dari pendidikan ketrunaan kepada orang tua. Kerja sama antara wali murid dan wali kelas juga perlu ditingkatkan, melalui grup whatsapp kedua belah pihak tersebut perlu saling berkoordinasi perihal perkembangan anak di rumah dan di sekolah; (3) Perlunya penambahan perihal buku monitoring peserta didik, buku tersebut akan menjadi landasan penting bagi peserta didik untuk melakukan evaluasi diri dan mengontrol perkembangannya secara teratur. Buku monitoring peserta didik tidak hanya menjadi alat evaluasi, tetapi juga menjadi simbol dari komitmen bersama dalam membentuk karakter anak yang lebih baik; (4) Melakukan branding sekolah dengan tujuan untuk mempopulerkan peran pendidikan ketrunaan dalam memperkuat karakter peserta didik. Perlunya menyebarluaskan program pendidikan ketrunaan ini melalui sosial media maupun melalui surat kabar kepada sekolah-sekolah lain, tujuannya adalah untuk mengenalkan peran yang cukup baik dari pendidikan ketrunaan dalam memperkuat karakter peserta didik kepada masyarakat luas; (5) Pembinaan dan penambahan fasilitas olahraga khususnya alat untuk latihan fisik, contoh alat *pull up*, arena *shuttle run* dan arena lari dapat dijadikan pihak sekolah sebagai investasi jangka panjang yang akan memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan peserta didik.

Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi pendidikan ketrunaan melalui kultur sekolah sebagai penguatan karakter integritas dan mandiri peserta didik di SMK Negeri 3 Yogyakarta dapat dituliskan melalui simpulan sebagai berikut:

1. Penerapan pendidikan ketrunaan memperkuat karakter integritas peserta didik dengan nilai-nilai seperti disiplin, kepercayaan, kepedulian, religiusitas, kejujuran,

keberanian, tanggung jawab, keadilan, kesederhanaan, kerja keras, dan wawasan luas. Ini dibuktikan melalui pembiasaan seperti pengakuan kesalahan, literasi kitab suci, memilah sampah, donasi siswa SKAGATA, tantangan kepercayaan pada teman, makan bersama, memakai sepatu hitam, disiplin waktu, bekerja di bawah tekanan, dan kolaborasi dengan stakeholders (TNI, Kepolisian, Kodim, Dikpora, Dishub) mengenai penyampaian materi dalam materi ruang ketrunaan maupun pelaksanaan dilapangan. Pembiasaan ini diterapkan terus-menerus untuk memperkuat karakter integritas, kemandirian, dan etos kerja yang baik.

2. Pendidikan ketrunaan di SMK N 3 Yogyakarta juga menekankan karakter mandiri, mencakup kejujuran, profesionalisme, etos kerja, tanggung jawab, keteguhan, pengendalian diri, dan kemandirian. Ini direalisasikan melalui kegiatan seperti menyelesaikan masalah sendiri, latihan baris-berbaris, pengelolaan atau pengkondisian kelas, penekanan etika 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), kerapian berseragam, dan penerapan 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin).
3. Penelitian di SMK Negeri 3 Yogyakarta mengidentifikasi hambatan dan dukungan dalam penerapan pendidikan ketrunaan. Hambatan meliputi *culture shock* dan penyesuaian diri peserta didik terhadap aturan baru, kurangnya respon positif peserta didik kelas XII, kurangnya dukungan orang tua, penyesuaian diri tenaga pendidik, dan keterbatasan sarana prasarana. Selain itu, dukungan datang dari semangat dan respon positif tenaga pendidik, dukungan *eksternal* dari TNI, Kepolisian, Kodim, Dikpora, dan Dishub, dukungan orang tua, antusiasme siswa yang merasakan manfaat positif dari pendidikan ketrunaan, serta dukungan sekolah lain yang menjadikan program ini sebagai referensi.
4. Untuk mengatasi hambatan dalam penerapan pendidikan ketrunaan, SMK Negeri 3 Yogyakarta melakukan beberapa upaya. Upaya ini meliputi evaluasi program dan penekanan tujuan pendidikan ketrunaan kepada warga sekolah agar semua pihak dapat merasakan manfaatnya. Selain itu, dilakukan penyelarasan pemahaman orang tua melalui konsolidasi dan koordinasi berkala, pengadaan buku monitoring untuk evaluasi dan kontrol siswa, serta branding sekolah melalui media sosial dan surat kabar untuk memperkenalkan ciri khas sekolah. Evaluasi dan pemenuhan kelengkapan sarana prasarana, terutama untuk olahraga, juga menjadi prioritas.

Referensi

- Siswoyo, D. (2013). *Ilmu pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sudrajat. A. (2014). *Budaya sekolah dan pendidikan karakter (Kapita Selekta)*. Yogyakarta: Intan Media.
- Kesuma, D., Cepi, T., & Johar, P. (2011). *Pendidikan karakter: Kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fahira, N., Zaka, H.R. (2021). Analisis penerapan 5 nilai karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Qalamuna – Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13 (2), 649-660. DOI: 10.37680/qalamuna.v13i2.1074.
- Chaeroni, A., Nurlan, K., Amung, M., Dian, B., (2021). Aktivitas fisik: Apakah memberikan dampak bagi kebugaran jasmani dan kesehatan mental?. *Jurnal sporta saitikan*, 6 (1), 54-62.
- Febriana, B., Dwi, H.R., (2023). Peningkatan ketahanan mental remaja melalui peer group counseling dalam wadah duta remaja sehat jiwa. *SALAM: Jurnal sosial dan budaya syar-i*, 10 (3), 929-938. DOI: 10.15408/sjsbs.v10i3.32151.

- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Pedoman umum penggalan dan perwujudan nilai akhlak mulia bagian penguatan pendidikan karakter (PPK)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lestari, S. (2020). *Pengembangan karakter berbasis budaya sekolah*. Semarang: CV Pilar Nusantara.
- Makhmudin A.M. (2020). Penerapan sistem pembinaan pendidikan ketrunaan terhadap kedisiplinan peserta didik SMK kemaritiman di kota palopo. [Tesis magister, tidak diterbitkan]. Institut Agama Islam Negeri Palopo, Sulawesi Selatan.
- Masrifah, I. (2021). Pengaruh etos kerja dan disiplin kerja terhadap kinerja pegawai (studi pada pegawai dinas pekerjaan umum kota Bekasi). *Aliansi: Jurnal manajemen & bisnis*, 16 (1), 31-42.
- Rahayu, F.S., Limia, K., Sharon, F.W., (2019). Dampak media sosial terhadap perilaku sosial remaja di kabupaten Sleman, Yogyakarta. *Seminar nasional inovasi teknologi*. Hal 39-46.
- Ramdani, L., Husen, S.I., Hanafiah., (2022). Implementasi program penguatan pendidikan ketrunaan melalui kegiatan ketrunaan pada sekolah menengah kejuruan di Kabupaten Subang. *JSIM: Jurnal ilmu sosial dan pendidikan*, 3 (1). Hal. 47-63. <http://dx.doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i2.149>.
- Suharyanto, E., Yunus. (2021). *Pendidikan karakter yang efektif di era milenial*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Tuhuteru, L., Deisye, S., Mulyadi., Ayi, A., Mohammad, S.A., (2023). Urgensi penguatan nilai integritas dalam pendidikan karakter siswa. *Journal on education*, 5 (3), 9768-9775. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Yusutria., Rina, F. (2019). Aktualisasi nilai-nilai kemandirian dalam membentuk karakter mandiri siswa. *Ta'dib: Jurnal pendidikan Islam*, 8 (1), 577-582. DOI: 10.29313/tjpi.v8i1.4575.

Peraturan Perundang-Undangan

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.